

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ARV PASIEN HIV/AIDS DI
PUSKESMAS II DENPASAR BARAT**

Rachmatul Ummah

Prodi S1 Farmasi Klinis Komunitas, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan
Bintang Persada
Jalan Gatot Subroto Barat No. 466A, Denpasar, Indonesia

e-mail: rachmatul.ummah66@gmail.com

Abstract

HIV/AIDS is an infectious disease that attacks the immune system and remains a public health issue. The success of antiretroviral (ARV) therapy is influenced by patient adherence to taking medication regularly. One factor suspected to be related to adherence to ARV therapy is the patient's level of knowledge about HIV/AIDS. This study aims to find out the relationship between knowledge level and adherence to ARV therapy in HIV/AIDS patients at Puskesmas II West Denpasar. This study used a quantitative method with an analytical observational design and a cross-sectional approach. The study sample consisted of 88 respondents selected using purposive sampling. Knowledge levels were measured using a questionnaire, while adherence to ARV therapy was measured using the pill count method. Data analysis was conducted using the Spearman Rank test. The results showed that most respondents were male (54.5%), aged 26-45 years (75.0%), had a high school education (61.4%), and worked as private employees (54.5%). The Spearman Rank test showed a p-value of 0.029 with a correlation coefficient (r) = -0.233, indicating a significant relationship with a weak and negative association between knowledge level and adherence to ARV therapy.

Keywords: HIV/AIDS, knowledge level, adherence, ARV therapy, pill count.

Abstrak

HIV/AIDS merupakan penyakit infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Keberhasilan terapi antiretroviral (ARV) dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kepatuhan terapi ARV adalah tingkat pengetahuan pasien mengenai HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas II Denpasar Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 88 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner, sedangkan kepatuhan terapi ARV diukur dengan metode pill count. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (54,5%), berusia 26-45 tahun (75,0%), berpendidikan SMA (61,4%), dan

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 950

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

bekerja sebagai pegawai swasta (54,5%). Uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p = 0,029$ dengan koefisien korelasi $(r) = -0,233$, yang berarti terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan hubungan lemah dan arah negatif antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan terapi ARV.

Kata kunci: HIV/AIDS, tingkat pengetahuan, kepatuhan, terapi ARV, pill count.

1. PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS), kini dikenal dengan istilah Infeksi Menular Seksual (IMS), adalah infeksi yang umumnya ditularkan melalui hubungan seks yang tidak aman. IMS masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia karena dapat menimbulkan komplikasi serius, berdampak pada kesehatan reproduksi, serta meningkatkan risiko penularan penyakit lain. Salah satu bentuk IMS yang hingga kini menjadi perhatian global adalah Human Immunodeficiency Virus (HIV), yaitu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan dapat berkembang menjadi Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) apabila tidak ditangani dengan tepat (Maesaroh, 2020).

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan global dan nasional yang memerlukan perhatian serius, baik dari segi pencegahan maupun penanganannya. Penyakit ini masih menjadi tantangan besar karena berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia dan dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya dalam aspek sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanggulangan yang komprehensif serta dukungan lintas sektor dan peran aktif masyarakat untuk mencapai eliminasi HIV, AIDS dan IMS secara berkelanjutan (KEMENKES, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2024, diperkirakan terdapat sekitar 40,8 juta orang di dunia yang hidup dengan HIV. Pada tahun yang sama, sekitar 1,3 juta orang terinfeksi HIV baru dan 630.000 orang meninggal akibat penyakit yang berhubungan dengan HIV (World Health Organization, 2025).

Angka tersebut menunjukkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi ancaman signifikan terhadap kesehatan masyarakat dunia dan menegaskan pentingnya upaya pengendalian yang berkelanjutan. Menurut data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), jumlah kasus HIV dan AIDS di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2012-2022. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 52.955 kasus HIV positif dan 9.341 kasus AIDS yang dilaporkan. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana tercatat 36.902 kasus HIV dan 5.750 kasus AIDS pada tahun 2021 (Profil Kesehatan Indonesia, 2022).

Sementara itu, berdasarkan data Satu Data Indonesia Provinsi Bali tahun 2021, jumlah kasus AIDS di Provinsi Bali mencapai 9.901 kasus, dan kasus HIV tercatat sebanyak 1.513 kasus. Distribusi kasus tersebut menunjukkan bahwa angka tertinggi terdapat di Kota Denpasar, dengan 6.058 kasus AIDS dan 804 kasus HIV (Satu Data Indonesia Provinsi Bali, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa Kota Denpasar menjadi wilayah dengan beban HIV/AIDS tertinggi di Provinsi Bali, sehingga diperlukan peningkatan upaya pencegahan, deteksi dini, serta edukasi masyarakat mengenai penularan dan pengobatan HIV/AIDS guna menekan laju penyebarannya di daerah tersebut. Selaras dengan kondisi tersebut, dalam Satu Data Denpasar tercatat pelayanan kesehatan orang dengan risiko terinfeksi HIV di Kota Denpasar tahun 2024

menunjukkan bahwa Puskesmas II Denpasar Barat melayani sebanyak 2.861 orang berisiko terinfeksi HIV, menjadikannya salah satu fasilitas kesehatan dengan jumlah kunjungan risiko HIV yang tinggi.

Dengan tingginya jumlah populasi berisiko di wilayah kerja tersebut, Puskesmas II Denpasar Barat menjadi salah satu fasyankes yang berperan aktif dalam memberikan pelayanan terapi Antiretroviral (ARV) bagi pasien HIV/AIDS di Kota Denpasar.

Proses infeksi dan kerusakan sistem imun yang disebabkan oleh virus HIV dapat menyebabkan gejala dan tanda pada tubuh seseorang yang dikenal sebagai manifestasi klinis. Perjalanan penyakit ini dapat mulai dari gejala akut yang ringan, fase tanpa gejala yang panjang, hingga kondisi berat yang dikenal sebagai AIDS (Natasya et al, 2025). Perjalanan penyakit HIV secara umum terdiri dari 3 tahap perkembangan klinis. Tahap pertama adalah infeksi akut, yang biasanya muncul dalam enam minggu pertama setelah terpapar virus.

Diagnosis infeksi HIV merupakan langkah penting dalam penanggulangan penyakit ini, karena hasil diagnosis menentukan terapi dan tindakan pengobatan yang akan diberikan kepada pasien (Ratih, 2019). Menurut Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran 2019, terdapat dua metode utama, yaitu virologis dan serologis, dapat digunakan untuk mendiagnosis HIV.

World Health Organization (2024) menyatakan bahwa gejala dan tanda infeksi HIV berbeda-beda tergantung pada tahap perkembangan penyakit. HIV menyebar lebih mudah dalam beberapa bulan pertama setelah seseorang terinfeksi. Sebagian besar orang tidak tahu bahwa mereka tertular infeksi. Sebagian penderita mungkin tidak mengalami gejala dalam beberapa minggu pertama setelah paparan, tetapi yang lain dapat mengalami gejala influenza seperti demam, sakit kepala, ruam, atau sakit tenggorokan. HIV melemahkan sistem kekebalan tubuh seiring perkembangan penyakit, menyebabkan pembesaran kelenjar getah bening, penurunan berat badan, demam, diare, dan batuk berkepanjangan. Infeksi HIV dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih berat seperti tuberkulosis (TB), meningitis kriptokokus, infeksi bakteri berat, dan berbagai jenis kanker seperti limfoma dan sarkoma Kaposi jika tidak mendapatkan terapi ARV.

HIV merupakan penyakit yang sebenarnya dapat dicegah. Risiko penularan HIV dapat diminimalkan melalui berbagai upaya pencegahan, antara lain dengan menggunakan kondom pria maupun wanita saat berhubungan seksual, melakukan pemeriksaan HIV serta Infeksi Menular Seksual (IMS) secara rutin, dan menjalani tindakan sunat bagi laki-laki untuk menurunkan risiko infeksi. Sebagai tambahan, penggunaan profilaksis pra-paparan (Pre-Exposure Prophylaxis/PrEP) juga merupakan strategi efektif untuk mencegah penularan HIV pada individu dengan risiko tinggi.

Berdasarkan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2019) terapi ARV diberikan kepada semua yang terdiagnosis HIV/AIDS tanpa melihat stadium klinis dan jumlah nilai CD4 pada orang dewasa, remaja (10-18 tahun) dan pada anak berusia kurang dari 10 tahun. Terapi ARV harus dimulai pada semua ODHA yang hamil dan menyusui, tanpa memandang stadium klinis WHO dan nilai CD4 dan dilanjutkan seumur hidup. Terapi ARV dibedakan menjadi tiga yaitu terapi ARV lini pertama, terapi ARV lini kedua dan terapi ARV lini ketiga.

Tabel 2.1 Paduan Terapi ARV Lini Pertama

	Paduan Pilihan	Paduan Alternatif
Dewasa	TDF + 3TC (atau FTC) + EFV dalam bentuk	- AZT + 3TC + NVP - AZT + 3TC + EFV - TDF + 3TC (atau FTC) + NVP

	KDT (kombinasi dosis tetap)	- AZT + 3TC + EFV - TDF + 3TC (atau FTC) + EFV
Remaja (10-19 tahun)	TDF+3TC (atau FTC) + EFV	- TDF +3TC (atau FTC) + EFV - AZT+3TC+EFV - AZT+3TC+NVP - AZT+3TC+EFV - TDF+3TC (atau FTC) + NVP
Anak (3-10 tahun)	AZT+3TC+EFV	- ABC+3TC+NVP - ABC+3TC+EFV - AZT+3TC+NVP - TDF+3TC (atau FTC) + EFV - TDF+3TC (atau FTC) + NVP
Anak (<3 tahun)	(ABC atau AZT) + 3TC + LPV/r	- (ABC atau AZT) + 3TC+NVP

Tabel 2.2 Paduan Terapi ARV Lini Kedua

Populasi Target	Paduan Lini Kedua Pilihan	
Dewasa dan remaja ($\geq$ 10 tahun)	Jika AZT digunakan sebagai lini pertama	TDF + 3TC (atau FTC) + LPV/r
	Jika TDF digunakan sebagai lini pertama ARV	AZT + 3TC + LPV/r
HIV dan ko-infeksi TB	Jika AZT digunakan sebagai lini pertama	TDF + 3TC (atau FTC) + LPV/r dosis ganda
	Jika TDF digunakan sebagai lini pertama ARV	AZT + 3TC + LPV/r dosis ganda
HIV dan ko infeksi VHB	AZT + TDF + 3TC (atau FTC) + LPV/r	
Paduan berbasis LPV/r	Jika lini pertama ABC+3TC+LPV/r	AZT+3TC+EFV
	Jika lini pertama AZT+3TC +LPV/r	ABC atau TDF+3TC (atau FTC) +EFV
Paduan berbasis NNRTI (semua usia)	Jika lini pertama ABC atau TDF +3TC	AZT+3TC+LPV/r

(TDF hanya dapat digunakan pada anak usia di atas 2 tahun)	(atau FTC) +EFV (atau NVP)	
	AZT+3TC + EFV (atau NVP)	ABC atau TDF+3TC (atau FTC) +LPV/r

Tabel 2.3 Paduan Terapi ARV Lini Ketiga

	Paduan terapi ARV lini pertama	Paduan terapi ARV lini kedua	Paduan terapi ARV lini ketiga
Remaja dan Dewasa	2 NRTI+ EFV (atau NVP)	2 NRTI + LPV/r	DRV/r+DTG±1-2 NRTI
Anak (0-10 tahun)	2 NRTI+ LPV/r	2NRTI+ EFV	
	2 NRTI+ EFV (atau NVP)	2 NRTI+ LPV/r	

Artikel ini ditulis untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan terapi antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas II Denpasar Barat. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, serta menganalisis tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi ARV menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik cross-sectional. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan edukasi dan strategi peningkatan kepatuhan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS.

Hasil penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan, khususnya tenaga kefarmasian, sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan edukasi dan pelayanan kepada pasien HIV/AIDS terkait penggunaan terapi antiretroviral (ARV). Bagi Puskesmas II Denpasar Barat, artikel ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan terapi ARV dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan cross-sectional. Desain ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan penggunaan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas II Denpasar Barat. Pendekatan cross-sectional dilakukan dengan cara mengamati kedua variabel penelitian pada waktu yang bersamaan tanpa memberikan intervensi terhadap responden (Abduh et al., 2022). Metode kuantitatif digunakan karena hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan dua instrumen utama, yaitu kuesioner pengetahuan menggunakan HIV-KQ-18 (HIV Knowledge Questionnaire-18).

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode ini dipilih karena tidak semua pasien memenuhi syarat untuk dijadikan responden.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu pengambilan data pada satu waktu tertentu tanpa adanya intervensi langsung terhadap pasien. Metode ini digunakan untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan terapi ARV di Puskesmas II Denpasar Barat.

Penentuan responden dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin, sehingga sampel yang di dapat yaitu 88.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data usia responden kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori usia dan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk mengetahui sebaran usia responden. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pasien HIV/AIDS di Puskesmas II Denpasar Barat (n=88)

Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentase(%)
18-25		9,1
26-45		75,0
46-55		14,8
≥56		1,1
Total		100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada rentang usia 26-45 tahun yaitu sebanyak 66 orang (75,0%) dan responden terendah berada pada rentang usia ≥56 tahun sebanyak 1 orang (1,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas II Denpasar Barat, diperoleh bahwa karakteristik responden terbanyak berada pada rentang usia 26-45 tahun. Kelompok usia ini termasuk dalam kategori usia produktif yang memiliki aktivitas sosial dan mobilitas yang tinggi sehingga berisiko lebih besar terhadap penularan HIV/AIDS (Wahyudi & Cholisoh, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatullailah (2021) yang menunjukkan bahwa kasus HIV paling banyak terjadi pada kelompok usia produktif, yaitu usia 25-49 tahun, kelompok usia produktif cenderung memiliki aktivitas sosial, mobilitas, dan interaksi yang lebih tinggi, sehingga risiko terpapar HIV/AIDS juga lebih besar dibandingkan kelompok usia lainnya. Selain itu, pada usia tersebut individu umumnya masih aktif dalam bekerja dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Rohmatullailah et al., 2021).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini diperoleh dari data yang diisi oleh responden melalui kuesioner penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk mengetahui gambaran responden berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien HIV/AIDS di Puskesmas II Denpasar Barat (n=88)

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	48	54,5
Perempuan	40	45,5
Total	88	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki yaitu sebanyak 48 orang (54,5%), sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (45,5%). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini adalah laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defia Roza et al. (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien HIV/AIDS berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 39 responden (97,5%). Tingginya jumlah responden laki-laki dalam penelitian tersebut dikaitkan dengan perilaku berisiko serta faktor sosial yang dapat mempengaruhi penyebaran HIV/AIDS (Roza et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Herawati et al (2023) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki prevalensi HIV/AIDS yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh perilaku berisiko yang lebih tinggi pada laki-laki, seperti aktivitas seksual yang tidak aman dan mobilitas yang lebih tinggi (Herawati et al., 2023). Hal ini sejalan dengan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) yang menunjukkan bahwa kasus HIV lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan (Kemenkes RI 2022).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh diperoleh dari data yang diisi oleh responden melalui kuesioner penelitian. Data tingkat pendidikan kemudian dikategorikan dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan responden. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Pasien HIV/AIDS di Puskesmas II Denpasar Barat (n=88)

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	3	3,4
SMP	12	13,6
SMA	54	61,4
Perguruan Tinggi	19	21,6
Total	88	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir mayoritas berasal dari pendidikan SMA yaitu sebanyak 54 orang (61,4%) dan minoritas berasal dari responden dengan pendidikan SD sebanyak 3 orang (3,4%). Dengan

demikian, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini didominasi oleh pendidikan menengah (SMA).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aresta dan Jumaiyah (2021) di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien HIV/AIDS memiliki tingkat pendidikan menengah, terutama SMA. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai terapi Antiretroviral (ARV) (Aresta & Jumaiyah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Haryadi et al. (2020) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan individu dalam memahami informasi terkait pengobatan dan pentingnya kepatuhan terapi ARV (Haryadi et al., 2020).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diperoleh melalui data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner penelitian. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan responden dan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Pasien HIV/AIDS di Puskesmas II Denpasar Barat (n=88)

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pelajar	3	3,4
Pegawai Swasta	48	54,4
Wiraswasta	22	25,0
Ibu Rumah Tangga	13	14,8
Tidak Bekerja	2	2,3
Total	88	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis pekerjaan mayoritas bekerja sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 48 orang (54,5%) dan minoritas berasal dari responden yang tidak bekerja sebanyak 2 orang (2,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV merupakan individu yang masih aktif bekerja.

Dominannya responden yang bekerja sebagai pegawai swasta dapat menggambarkan bahwa HIV/AIDS banyak ditemukan pada kelompok masyarakat yang masih memiliki aktivitas ekonomi dan sosial yang aktif. Kelompok usia produktif merupakan kelompok yang paling banyak terdampak HIV di Indonesia, sehingga sebagian besar pasien yang menjalani terapi ARV masih terlibat dalam kegiatan pekerjaan sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian Rizkiana et al. (2022) yang menyatakan bahwa penderita HIV di Indonesia mayoritas berada pada rentang usia produktif dan masih menjalani berbagai aktivitas produktif, termasuk bekerja dan tetap berupaya menjalani pengobatan secara rutin untuk menjaga kondisi kesehatan agar dapat mempertahankan produktivitas dan aktivitas sehari-hari (Rizkiana et al., 2022).

Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner baku HIV-KQ-18 yang telah diisi oleh responden sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu pengetahuan kurang ($\leq 56\%$), cukup (56-75%) dan baik (76-100%) (Ratnasari, 2019).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pasien HIV/AIDS di Puskesmas II Denpasar Barat (n=88)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	27	30,7
Cukup	21	23,9
Baik	40	45,5
Total	88	100,0

Berdasarkan tabel diatas distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan pasien HIV/AIDS di Puskesmas II Denpasar Barat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 40 orang (45,5%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 27 orang (30,7%), dan responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 orang (23,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS dan terapi ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aresta dan Jumaiyah (2021) di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta yang menunjukkan bahwa 48 (52,7%) pasien HIV/AIDS memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai terapi ARV dan pentingnya kepatuhan pengobatan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pengetahuan yang baik dapat membantu pasien memahami manfaat terapi ARV, cara penggunaan obat, serta risiko apabila pengobatan tidak dijalankan secara rutin (Aresta et al, 2021).

Tingkat Kepatuhan

Tingkat kepatuhan responden dalam penelitian ini diukur berdasarkan sisa obat ARV yang dimiliki pasien pada saat melakukan pemeriksaan dan dicatat dalam lembar observasi. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan menjadi dua kategori yaitu patuh (80-100%) dan tidak patuh (0-80%). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan responden. Hasil analisis tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Pasien HIV/AIDS di Puskesmas II Denpasar Barat (n=88)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Patuh	37	42,0
Patuh	51	58,0
Total	88	100,0

Berdasarkan tabel diatas distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam mengonsumsi obat ARV di Puskesmas II Denpasar Barat menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori patuh yaitu sebanyak 51 orang (58,0%), sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 37 orang (42,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memiliki kepatuhan yang baik dalam menjalani terapi ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marantika dan Sari (2023) di RSUD Kabupaten Tangerang yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien HIV/AIDS memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam menjalani terapi ARV. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kepatuhan pasien yang baik dipengaruhi oleh rutinitasnya kontrol pengobatan, kemudahan akses pelayanan kesehatan, serta dukungan dari tenaga kesehatan selama

menjalani terapi (Marantika & Sari, 2023).

Analisis Analitik Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan

Hasil analisis analitik dalam penelitian ini menggunakan uji Spearman Rank (Spearman rho) untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan ARV pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas II Denpasar Barat. Uji ini dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan ARV Pasien HIV/AIDS di Puskesmas II Denpasar Barat. (n=88)

<i>r</i>	<i>p value</i>
-0,233	0,029

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Spearman Rank pada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat ARV diperoleh nilai p-value sebesar 0,029 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan ARV. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,233 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel bersifat lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk membentuk perilaku patuh dalam menjalani terapi ARV.

Hasil penelitian oleh Roza et al (2023) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan ARV. Penelitian yang dilakukan di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta juga menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV ($p \text{ value} = 0,079$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum tentu diikuti dengan peningkatan kepatuhan pasien, karena terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh seperti dukungan keluarga dan motivasi pasien dalam menjalani terapi (Roza et al., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31-39.
- Maesaroh, M. (2020). Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 93-102. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i2.208>.
- KEMENKES. (2024). PROGRAM. Laporan Kinerja Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung: HIV-AIDS & PIMS.
- World Health Organization, 2024. (2025). HIV estimates, July 2025. July.
- Roza, D., Rustam, S. N., & Yanti, N. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 14(1), 266-273.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

- Natasya, Shella Nur Maharani, M. (2025). HIV / AIDS : Update Terkini di Indonesia. Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 3(1), 27-36.
- Wahyudi, A., & Cholisoh, Z. (2023). Profil Kepatuhan Penggunaan Obat Antiretroviral pada Pasien HIV/AIDS di Sebuah Rumah Sakit Umum Jawa Tengah pada Tahun 2022. Jurnal Kesehatan Medika Saintika, 14(2), 477-484.
- Rohmatullailah, D., Fikriyah, D., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. 2(1), 45-59.
- Herawati, I., Iswarawanti, D. N., Febriani, E., & Badriah, D. L. (2023). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Odha Di Rsud 45 Kuningan 2023. Journal of Health Research Science, 3(2), 128-143.
- Aresta, A. S., & Jumaiyah, W. (2019). Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan dalam Menjalankan Pengobatan Antiretroviral (ARV) pada Pasien HIV/AIDS. Indonesian Journal of Nursing Science and Practice, 2(2).
- Haryadi, Y., Sumarni, & Angkasa, M. P. (2020). Jenis Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada Pasien HIV/AIDS. Jurnal Lintas Keperawatan, 1(1).
- Rizkiana, L., Aisah, S., Setyawati, D., & Ernawati. (2022). Kadar Hb, IMT, CD4 pada ODHA Usia Produktif yang Menjalani Terapi ARV. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS, 5, 1254-1262.
- Ratnasari, P. I. (2019). Pengetahuan Pemustaka. Fakultas Ilmu Budaya, 1, 1-8. <https://media.neliti.com/media/publications/137572-ID-pengetahuan-pemustaka-u-pt-perpustakaan-u.pdf>.
- Marantika, D., & Sari, N. (2023). Determinan Faktor dengan Ketidakpatuhan dalam Mengonsumsi Obat Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV (ODHIV) Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang Tahun 2023. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia, 9(1). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v9i1.1115>.